

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE GERAK DAN LAGU DI PAUD DARMA MULYA

Nurhayani¹, Seli Marlina²

^{1,2} PGPAUD FIF Universitas Negeri Padang

¹nurhayani94@gmail.com, ²serlimarlina@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the social skills of Group B children at Darma Mulya Early Childhood Education (PAUD Darma Mulya) who initially tended to be egocentric, low in tolerance, and less independent. This research was conducted in the semester of January - June 2026. The results of observations showed a significant increase in children's social behavior through three stages: the Foundation Stage (children become independent and disciplined in following the tempo of the music), the Socialization Stage (interaction and cooperation are built naturally through pair movements), and the Stabilization Stage (children's tolerance and conflict management mature when facing physical friction). On the last day, the children were able to organize themselves completely and move harmoniously to the rhythm of the music without verbal instructions from the teacher. It can be concluded that the application of the Movement and Song Method in a sequential and fun manner has proven effective in improving children's social skills at Darma Mulya PAUD.

Keywords: *Early Childhood, Social Skills, Movement and Song Methods*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak Kelompok B di PAUD Darma Mulya yang awalnya cenderung egosentris, rendah toleransi, dan kurang mandiri. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Januari - Juni 2026. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan perilaku sosial anak yang signifikan melalui tiga tahapan: Tahap Fondasi (anak menjadi mandiri dan disiplin mengikuti tempo musik), Tahap Sosialisasi (interaksi dan kerja sama terbangun alami melalui gerakan berpasangan), serta Tahap Stabilisasi (toleransi dan manajemen konflik anak matang saat menghadapi gesekan fisik). Pada hari terakhir, anak-anak telah mampu mengorganisasi diri secara utuh dan bergerak harmonis mengikuti irama musik tanpa instruksi verbal guru. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Gerak dan Lagu secara runtut dan menyenangkan terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial anak di PAUD Darma Mulya.

b Anak Usia Dini, Keterampilan Sosial, Metode Gerak dan Lagu

A. Pendahuluan

Anak usia dini mencakup individu yang berusia di bawah enam tahun. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan intervensi pedagogis yang dirancang untuk anak-anak sejak lahir hingga mereka mencapai usia enam tahun (Watini et al., 2021). Tahap anak usia dini merupakan fase yang ditandai dengan kemajuan perkembangan yang substansif, yang memerlukan stimulasi optimal untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang komprehensif. Tahap perkembangan ini sering diidentifikasi sebagai “zaman keemasan,” menandakan periode di mana pematangan kognitif dan karakter anak terjadi dengan kecepatan luar biasa dan kepekaan yang tinggi terhadap rangsangan pendidikan (Jericho & Asrandi, 2026). Selama fase perkembangan ini, pertumbuhan anak mencakup banyak dimensi vital, termasuk keterampilan motorik, kemampuan kognitif, perkembangan sosial-emosional, pemahaman moral, kesadaran agama, dan penguasaan bahasa. Setiap anak menunjukkan karakteristik unik dan berbeda yang

sesuai dengan tonggak perkembangan mereka. Menurut Rahmi & Mahyuddin (2020), anak-anak di tahun-tahun awal menunjukkan karakteristik berikut: 1) kecenderungan egosentris dan naif; 2) interaksi sosial yang sederhana dan primitif dengan objek manusia dan material; 3) kesatuan dimensi fisik dan spiritual yang tidak terpisahkan, dianggap sebagai entitas holistik; 4) perspektif unik tentang kehidupan, di mana anak-anak secara langsung menghubungkan karakteristik fisik atau anti-material dengan pemahaman mereka tentang dunia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan inisiatif perkembangan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui penyediaan rangsangan pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual, sehingga mempersiapkan anak untuk masuk ke pendidikan tinggi selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam

lintasan perkembangan anak, berfungsi sebagai landasan dasar untuk semua dimensi pertumbuhan masa depan (Nugraen, 2025). Melalui inisiatif semacam itu, diantisipasi bahwa anak akan mencapai kesiapan yang diperlukan untuk transisi ke tingkat pendidikan berikutnya. Pengenalan beragam domain pendidikan cenderung mengkatalisasi pemahaman anak dan berfungsi sebagai titik referensi untuk bakat bawaan yang mereka miliki. Selama fase perkembangan anak usia dini, ada beberapa tugas perkembangan penting yang harus dikuasai anak, yang meliputi perkembangan kognitif, fisik, linguistik, emosional, dan sosial. Pernyataan ini sejalan dengan perspektif yang diartikulasikan oleh Huliyah (2023), yang berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses memelihara pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, menangani dimensi fisik dan non-fisik dengan memberikan rangsangan yang menumbuhkan fisik, spiritual, motorik, intelektual, emosional, sosial, dan kecerdasan ganda, di samping bentuk kecerdasan

spiritual lainnya. Anak-anak yang menunjukkan kesulitan sosial dan emosional cenderung mengalami kesehatan fisik yang lebih rendah, masalah relasional, penurunan kinerja akademik dalam pengaturan pendidikan, dan tantangan kesehatan mental yang terus-menerus saat mereka dewasa. Dengan demikian, intervensi selama tahap perkembangan awal anak-anak sangat penting, terutama selama periode pertumbuhan yang cepat, terutama ketika pendidikan anak usia dini universal (PAUD) sangat penting untuk mendorong perkembangan anak yang sehat (Johnstone et al., 2022). Di antara tugas-tugas perkembangan mendasar selama periode ini adalah aspek pembangunan sosial.

Fase awal anak usia dini merupakan titik kritis untuk membangun elemen-elemen dasar yang berkaitan dengan proses multifaset perkembangan anak. Salah satu dimensi penting yang membutuhkan perhatian selama tahap ini adalah pengembangan keterampilan sosial. Kompetensi sosial anak kecil mencakup kapasitas untuk komunikasi yang efektif, keterlibatan kolaboratif,

regulasi emosional, dan interaksi interpersonal. Pengembangan keterampilan sosial ini ditandai dengan eksplorasi dinamika relasional, kepatuhan terhadap norma sosial, dan bakat untuk menanggapi kebutuhan dan aspirasi orang lain (Pello & Zega, 2024). Melalui keterlibatan dalam interaksi sosial dalam lingkungan terdekat mereka, anak-anak mulai memahami aturan yang berlaku dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam praktik sehari-hari mereka. Sangat penting bahwa anak-anak menerima rangsangan yang tepat untuk mendorong perkembangan sosial mereka. Kualitas rangsangan yang diberikan oleh lingkungan secara signifikan mempengaruhi kemampuan anak untuk menumbuhkan kompetensi sosial yang kuat. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, yang mengarah pada kecenderungan perilaku tidak sosial. Kemajuan keterampilan sosial-emosional sangat penting selama tahap awal kehidupan. Perkembangan ini telah dikaitkan dengan pertumbuhan kognitif yang sehat dan dianggap sebagai elemen

dasar untuk kesuksesan akademik di masa depan.

Dengan demikian, seperti yang dikemukakan oleh Agustin (2021), perkembangan sosial selama masa kanak-kanak merupakan perolehan kompetensi perilaku yang memfasilitasi adaptasi anak terhadap kebutuhan sosial lingkungan mereka. Perkembangan sosial-emosional yang tidak memadai dapat memicu masalah perilaku yang mengganggu, yang ditunjukkan oleh studi empiris cenderung sangat persisten sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Kompetensi sosial yang dicapai di prasekolah memberikan pengaruh yang langgeng pada evolusi kompetensi sosial, emosional, dan akademik anak (Polat et al., 2022). Perkembangan sosial juga dapat ditafsirkan sebagai proses internalisasi norma-norma kelompok, kerangka moral, dan tradisi budaya, serta mencapai rasa persatuan dan terlibat dalam komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan teman sebaya (Fitri, YM, & Nurhafizah, N., 2023). Perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak tidak terjadi secara spontan; melainkan, itu

membutuhkan penguatan yang konsisten dari lingkungan sekitarnya, terutama dalam pengaturan pendidikan. Meskipun demikian, kegiatan rekreasi tertentu di sekolah terbukti tidak efektif dalam mendorong pengembangan keterampilan sosial anak. Metodologi alternatif untuk meningkatkan kompetensi sosial anak usia dini adalah melalui integrasi gerakan dan lagu, di mana anak-anak terlibat dalam ekspresi kinetik dan vokalisasi yang disinkronkan dengan ritme musik. Atribut khas dari teknik gerak lagu terletak pada kapasitasnya untuk menggabungkan elemen artistik (musik dan gerak) dengan pembelajaran pengalaman yang berorientasi pada keterlibatan langsung. Konsisten dengan pernyataan Nugraeni, RS, & Arsih, U. (2025), metode gerakan lagu berkhasiat dalam memajukan kompetensi kognitif, sosial, dan motorik anak secara holistik. Kemampuan kognitif mencakup proses berpikir, pemahaman, dan pemecahan masalah; kemampuan sosial mencakup keterampilan yang diperlukan untuk interaksi dan komunikasi; sedangkan

kemampuan motorik berkaitan dengan koordinasi fisik yang penting untuk kegiatan sehari-hari.

Pendekatan instruksional yang telah menunjukkan kemanjuran dalam mempromosikan perkembangan anak adalah pemanfaatan metodologi pembelajaran gerak lagu. Sesuai dengan perspektif yang dianut oleh Fitri, Y.M., & Nurhafizah, N. (2021), salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak adalah melalui integrasi gerakan dan nyanyian. Penggabungan gerakan dan nyanyian sangat menguntungkan untuk pendidikan anak usia dini, karena kegiatan ini merangsang ekspresi gerak tubuh anak-anak. Menurut temuan Ningsih, Wisudaningsih, dan Travelancya (2022), metode pedagogis ini menumbuhkan lingkungan belajar yang bermanfaat dengan menggabungkan musik, gerak tubuh, dan keterlibatan sosial. Akibatnya, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dalam konteks menyenangkan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional mereka yang holistik. Terlibat dalam kegiatan

gerakan dan menyanyi sangat penting untuk pengalaman pendidikan anak-anak kecil. Kegiatan berorientasi bermain semacam itu menghasilkan manfaat yang signifikan dalam peningkatan kecerdasan keseluruhan anak-anak, tidak hanya mencakup kompetensi sosial dan emosional tetapi juga keterampilan kreatif, verbal, dan fisik. Menurut Y. Fitriani (2024), tujuan utama pendidikan musik adalah untuk menumbuhkan persepsi pendengaran, memungkinkan pendidik untuk membedakan keadaan yang mendorong kreativitas musik anak-anak. Selain itu, integrasi gerakan dengan musik berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu peningkatan kemampuan, keterampilan sosial, kreativitas, kerja sama, serta budidaya disiplin dan konsentrasi pada anak (A. P. Handayani, 2021). Strategi pedagogis belajar melalui gerakan dan lagu merupakan pendekatan yang efektif untuk mendorong perkembangan intelektual anak, karena mencakup vokalisasi dan gerakan tubuh yang secara signifikan mempengaruhi dan mengatur sistem saraf pusat.

Metodologi ini tidak hanya menambah dimensi kognitif, linguistik, dan emosional tetapi juga mempromosikan kemampuan artistik dan fisik anak.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Paud Darma Mulya, beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial telah diidentifikasi yang menunjukkan kesamaan yang cukup besar; pendekatan pembangunan sosial yang digunakan terutama melalui habituasi dan metode naratif. Selama studi observasional dan wawancara dengan pendidik, contoh dicatat di mana anak-anak menunjukkan keengganan untuk terlibat dengan teman sebaya mereka, menunjukkan preferensi selektif dalam pemilihan teman, dan bahkan membentuk kelompok eksklusif, sehingga hanya mengandalkan satu teman. Fenomena ini tampaknya dipengaruhi oleh praktik pendidikan orang tua yang memberlakukan pembatasan pada interaksi sosial anak, memungkinkan mereka untuk terlibat hanya dengan teman tunggal. Lebih jauh lagi, situasi ini

diperburuk oleh kurangnya kebiasaan anak terhadap interaksi dengan lingkungan eksternal, karena permainan mereka sebagian besar terbatas di dalam ruangan. Selain itu, ada kesulitan penting dalam ekspresi emosi; ketika anak-anak diminta untuk melakukan kegiatan yang tidak selaras dengan preferensi mereka, mereka sering mengalami frustrasi, yang mereka manifestasikan dalam perilaku yang dianggap tidak pantas.

Dalam pengamatan dan wawancara yang dilakukan, disimpulkan bahwa pendidik menggunakan beragam metodologi dalam mendorong perkembangan sosial dan emosional anak-anak, yang mencakup teknik seperti mendongeng, bermain peran, dan metode yang melibatkan gerakan dan lagu. Menurut Fitri, Y.M., & Nurhafizah, N (2021), pencapaian tujuan perkembangan ini difasilitasi dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan gerak dan lagu yang dilakukan selama bermain, yang secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan sosial mereka. Proses belajar melalui gerakan dan lagu meliputi interaksi sinergis antara vokalisasi dan

aktivitas fisik. Akibatnya, pendekatan pedagogis memanfaatkan gerakan dan lagu diimplementasikan melalui permainan, dengan tujuan meningkatkan berbagai dimensi kecerdasan anak.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan anak terhadap perilaku sosial anak usia dini. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana pengaruh metode gerak dan lagu terhadap perkembangan sosial “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu di PAUD Darma Mulya”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena, dinamika perilaku, dan perubahan aspek sosial anak selama proses tindakan diberikan. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data.

Tempat penelitian ini adalah di Paud Darma Mulya Rena Panjang, Kec. Lubuk Sandi, Kab. Seluma Prov. Bengkulu dan waktu penelitiannya dilaksanakan Pada Tanggal 12-18 April 2026.

Subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan seluruh anak dengan total 10 orang anak, dimana ada 6 perempuan dan 4 anak laki-laki di Paud Darma Mulya Rena Panjang, Kec. Lubuk Sandi, Kab. Seluma Prov. Bengkulu, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu di PAUD Darma Mulya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*), yaitu metode gerak dan lagu, dan variabel terikat (*dependent variable*), yaitu keterampilan sosial anak usia dini. Indikator keterampilan sosial yang diamati meliputi kemampuan anak dalam bekerja sama, berinteraksi dan toleransi dengan teman sebaya, kedisiplinan, serta kemandirian

Desain PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis & McTaggart, yang pelaksanaannya dilakukan secara siklus berulang. Setiap siklus terdiri dari empat

tahapan utama: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*):

Tabel 1 Indikator yang Diamati dalam Lembar Observasi

No	Aspek Sosial
1	Kerjasama
2	Interaksi
3	Toleransi
4	Kedisiplinan
5	Kemandirian

Fokus pengamatan kualitatif difokuskan pada perubahan perilaku alami anak yang mencakup 5 aspek keterampilan sosial:

1. Kerja Sama: Kemampuan anak membagi ruang gerak, berpegangan tangan tanpa memilah teman, dan bahu-membahu membentuk formasi tari.
2. Interaksi: Inisiatif anak dalam melakukan kontak mata, tersenyum, menyahut ujaran teman, atau mengajak teman lain ikut menari.
3. Toleransi: Respons emosional anak ketika tersenggol secara tidak sengaja, kerelaan memperlambat gerakan demi menyamai teman yang tertinggal, dan kesabaran

menunggu giliran memakai properti lagu.

4. Kedisiplinan: Kepatuhan anak dalam mengikuti transisi gerakan, mendengarkan aba-aba musik, serta kesediaan merapikan kembali lingkaran/barisan.
5. Kemandirian: Kepercayaan diri anak untuk melakukan gerakan atas dorongan internal diri sendiri tanpa perlu ditarik atau terus-menerus dipegang oleh guru.

Teknik Pengumpulan Data, Untuk memperoleh data kualitatif yang kaya dan autentik, teknik yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, dokumentasi Audio-Visual.

Analisis data dalam PTK kualitatif ini menggunakan model mengalir dari Miles dan Huberman, yang disesuaikan dengan karakteristik tindakan kelas:

[Pengumpulan Data] —> [Reduksi Data] —> [Penyajian Data] —> [Penarikan Kesimpulan]

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas

dan empiris mengenai efektivitas metode gerak dan lagu dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD Darma Mulya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester Januari - Juni 2026. di PAUD Darma Mulya. Tindakan dibagi menjadi dua siklus utama: Siklus I dengan fokus pengenalan gerak mandiri, dan Siklus II dengan fokus modifikasi gerak kelompok dan interaksi kompleks.

Sebelum tindakan hari pertama dimula, melalui pengamatan awal, keterampilan sosial anak Kelompok B di PAUD Darma Mulya masih sangat egosentris. Anak-anak enggan berbagi ruang, sering terjadi konflik kecil saat berdekatan (Toleransi rendah), barisan sering bubar (Kedisiplinan lemah), dan beberapa anak masih menangis atau meminta dituntun guru saat bergerak (Kemandirian kurang).

Gambar 1. Peneliti Mempraktekkan lagu "Kepala Pundak Lutut Kaki"



SIKLUS I: Stimulasi Kemandirian dan Kedisiplinan Dasar. Hari Ke-1: Pengenalan Ritme dan Eksplorasi Ruang Mandiri. Tindakan: Guru mengenalkan lagu "*Kepala Pundak Lutut Kaki*" dengan tempo lambat. Anak diminta berdiri bebas di area kelas.

Hasil Pengamatan: Sebagian besar anak masih bingung. *Anak A* dan *Anak B* menolak melepas tangan guru dan menangis (Kemandirian belum muncul). Anak-anak lain bergerak tanpa arah dan sering menabrak temannya sendiri tanpa meminta maaf.

Hari Ke-2: Menanamkan Kepatuhan Lewat Perubahan Tempo. Tindakan: Menggunakan lagu yang sama, namun guru memodifikasi tempo musik secara mendadak dari lambat ke cepat dan berhenti (*stop-and-go*). Hasil Pengamatan: Kedisiplinan mulai terstimulasi. Anak-anak mulai fokus

mendengarkan ketukan lagu agar tidak salah bergerak. *Anak A* yang kemarin menangis, hari ini mulai mau melepas tangan guru dan berdiri di barisannya sendiri meskipun gerakannya masih malu-malu.

Hari Ke-3: Evaluasi Ruang dan Pengendalian Emosi. Tindakan: Guru menantang anak menari dengan tempo sangat cepat namun menetapkan aturan: tidak boleh menyentuh teman di kanan-kirinya. Hasil Pengamatan: Terjadi kemajuan pada Kemandirian, semua anak sudah berani bergerak sendiri. Namun, aspek Toleransi masih lemah. *Catatan Lapangan Hari Ke-3*: "Saat musik diputar cepat, *Anak X* tidak sengaja menyenggol lengan *Anak Y*. *Anak Y* langsung berteriak marah dan menolak melanjutkan tarian. Guru harus menengahi dan memberikan pemahaman tentang cara meminta maaf."

Refleksi Siklus I: Anak sudah mulai mandiri dan disiplin mengikuti instruksi musik. Namun, kerja sama, interaksi, dan toleransi antar-teman belum berkembang karena posisi menari masih individual. Peneliti

memutuskan beralih ke Siklus II dengan formasi kelompok.

SIKLUS II: Optimalisasi Kerja Sama, Interaksi, dan Toleransi.

Hari Ke-4: Pembentukan Kelompok Kecil dan Kontak Sosial Pertama. Tindakan: Guru beralih ke lagu "*Menanam Jagung*". Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil berisi 4 anak dan diminta berdiri saling berhadapan. Hasil Pengamatan: Aspek Interaksi mulai tumbuh. Anak-anak mulai saling melihat wajah temannya, tersenyum, dan meniru gerakan teman di hadapannya yang dirasa lebih pintar. Beban ketergantungan pada guru hilang sepenuhnya.

Hari Ke-5: Penyelarasan Gerakan Berpasangan. Tindakan: Guru memodifikasi gerakan lagu "*Menanam Jagung*" di mana anak harus saling berpegangan tangan secara berpasangan dan memperagakan gerakan mencangkul bergantian. Hasil Pengamatan: Dinamika Kerja Sama terlihat sangat kuat. Anak belajar menurunkan ego; jika satu anak bergerak terlalu cepat, pasangannya akan mengingatkan secara verbal. Komunikasi antar-

anak terjalin sangat natural di dalam kelas.

Hari Ke-6: Pengondisian Formasi "Lingkaran Besar" (Ujian Toleransi). Tindakan: Guru menggabungkan seluruh kelompok menjadi satu lingkaran raksasa lewat lagu "*Lingkaran Besar*". Anak harus maju mundur bersama tanpa merusak lingkaran. Hasil Pengamatan: Terjadi peningkatan signifikan pada aspek Toleransi. Catatan Lapangan *Hari Ke-6*: "Saat formasi menyempit (lingkaran mengecil), Anak X secara nyata menginjak kaki Anak Y. Namun, alih-alih marah seperti pada Hari Ke-3, Anak Y hanya tertawa kecil dan berkata, 'Ayo mundur lagi X, biar muat barisannya.' Sikap saling memaafkan dan memahami ruang teman sudah terbentuk."

Hari Ke-7: Pemantapan dan Kemandirian Kelompok Secara Utuh. Tindakan: Hari terakhir, guru hanya memutar musik instrumen di tape tanpa memberikan aba-aba verbal. Anak-anak diminta mengorganisasi diri mereka sendiri. Hasil Pengamatan: Keberhasilan tindakan terlihat utuh. Begitu musik berbunyi, anak-anak secara Mandiri

dan Disiplin langsung berlari membuat formasi melingkar, saling berpegangan tangan (Kerja Sama), saling menyapa dengan ceria (Interaksi), dan bergerak harmonis mengikuti irama musik.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Perubahan keterampilan sosial anak dalam kurun waktu 1 Semester ini membuktikan bahwa stimulasi sosial pada anak usia dini membutuhkan proses pembiasaan yang runtut dan menyenangkan.

Fokus utama ditekankan pada diri anak itu sendiri (Kemandirian dan Kedisiplinan). Melalui asyiknya mendengarkan tempo musik, anak dipaksa untuk mengontrol tubuhnya sendiri dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil tanpa bantuan orang dewasa.

Ketika format diubah menjadi kelompok, anak mulai menyadari keberadaan orang lain di sekitarnya. Musik berfungsi sebagai "jembatan cair" yang mencairkan

kecanggangan, sehingga Interaksi dan Kerja Sama terbangun tanpa adanya paksaan dari guru.

Melalui gesekan fisik yang intens selama menari kelompok, anak belajar tentang manajemen konflik. Pengalaman berulang selama ini melatih kontrol emosi anak, sehingga aspek **Toleransi** (sabar menunggu giliran, berbagi tempat, memaafkan ketidaksengajaan) tertanam menjadi kebiasaan baru yang positif di PAUD Darma Mulya.

D. Kesimpulan

Rangkaian tindakan pembelajaran menggunakan Metode Gerak dan Lagu pada semester Januari - Juni 2026 di PAUD Darma Mulya terbukti secara kualitatif berhasil mengubah perilaku sosial anak secara signifikan. Anak didik berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin terhadap aturan bersama, aktif berinteraksi, mampu bekerja sama dalam tim, serta memiliki toleransi empati yang tinggi terhadap teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Budiman, Sudrajat, H., & Alawiyah, T. (2025). Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 4(1), 15–28. (Catatan: Volume, isu, dan halaman sudah lengkap sesuai data yang Anda berikan).
- Fitri, Y. M., & Nurhafizah, N. (2023). Analisis metode gerak dan lagu terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2987–2998.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan bagi anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 1(1), 60–71.
- Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022). Nature-based early childhood education and children's social, emotional and cognitive development: A mixed-methods systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 1–30.
- Ningsih, E. F. A., Wisudaningsih, E. T., & Travelancya, T. (2022). Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan menganyam untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini di Raudhatul Athfal Hidayatul Islam Krucil. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 977–986.
- Nugraeni, R. S., & Arsih, U. (2025). Metode pembelajaran gerak lagu pada anak usia dini di Sanggar Tari Ani Puspanjani. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7435–7445.
- Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). Peran interaksi sosial dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 110–125.
- Polat, S., Kaya, M., & Kazak, M. (2022). Social skills in preschool children and its permanent effects. *International Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 45–58.
- Rahmi, A., & Mahyuddin, N. (2020). Design & Application of Storyboard in Teaching Characters for Children Aged 6–8 Years. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 44(Icece 2019), 97–100. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.019>
- Wandita, A., Khuria Ardhiani, L., Rahmah, D. N., & Ativa, K. (2022). Penelitian Penanganan Sosial Emosi Melalui Gerak dan Lagu. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 332–337.
- Watini, S. (2021). Implementasi model pembelajaran sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110–123.
- Yerike, & Asrandi. (2026). Peran mahasiswa dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD Reski. *Macoa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 41–50.